https://doi.org/10.57216/pah.v20i2.147

PENGARUH ASPEK PERMODALAN (KPMM), LIKUIDITAS, DAN KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2016-2020

Faisal Reza
Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat
e-mail: mayarezeki42@gmail.com

Abstract: This research was conducted to determine the effect of the Capital Aspect (KPMM), Liquidity (FDR), and Earning Assets Quality (NPF) on the Financial Performance (ROA) of Islamic Commercial Banks in Indonesia for the 2016-2020 period. This type of research is explanatory, with a sample of 14 Islamic Commercial Banks in the 2016-2020 period using the purposive sampling method. The data analysis technique used in this study is the multiple linear analysis. The results of this study state that the Capital Aspect (KPMM) has a positive and significant effect on Financial Performance (ROA), Liquidity (FDR) has a positive and significant effect on Financial Performance (ROA), and Earning Assets Quality (NPF) has a negative and significant effect on Financial Performance (ROA) Sharia Commercial Banks in Indonesia for the 2016-2020 period

Keywords: *Capital Aspects (KPMM); Liquidity (FDR); Earning Assets Quality (NPF); Financial Performance (ROA)*

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh Aspek Permodalan (KPMM) Likuiditas (FDR), dan Kualitas Aktiva Produktif (NPF) terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2016-2020. Jenis penelitian ini bersifat eksplanatory, dengan sampel yakni 14 Bank Umum Syariah pada periode 2016-2020 dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Aspek Permodalan (KPMM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA), Likuiditas (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA), dan Kualitas Aktiva Produktif (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2016- 2020.

Kata kunci: *Aspek Permodalan (KPMM); Likuiditas (FDR); Kualitas Aktiva Produktif (NPF); Kinerja Keuangan (ROA)*

PENDAHULUAN

Laju perekonomian masyarakat Indonesia kian meningkat. Saat ini uang menjadi alat yang sangat penting bagi kebutuhan manusia. Banyak lembaga- lembaga yang berdiri untuk memenuhi kebutuhan manusia. Perbankan sebagai bagian dari perekonomian memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi. Zaman modern seperti ini siapa yang tidak membutuhkan bank. Hampir dalam semua kegiatan sehari-hari memerlukan keterlibatan atau jasa perbankan seperti menabung, mentransfer, meminjam uang dan lain sebagainya. Bank menjadi institusi andalan bagi masyarakat dalam menghimpun dan menyalurkan dana sama halnya dengan fungsi bank yaitu menjadi perantara antara pihak yang mempunyai kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan atau kekurangan dana.

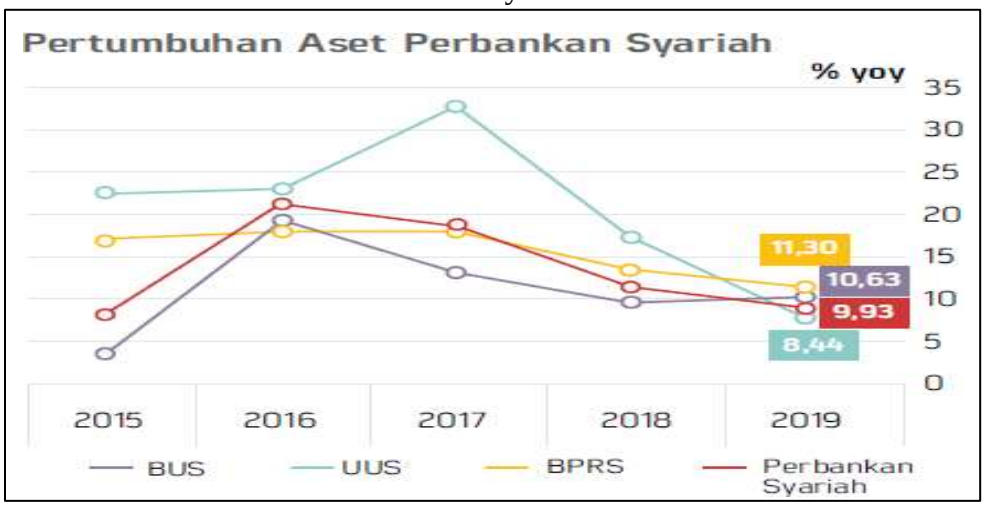
Bank merupakan suatu lembaga yang mendapatkan izin untuk mengerahkan dana yang berasal dari masyarakat berupa simpanan dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang berupa pinjaman, sehingga bank berfungsi sebagai perantara antara penabung dan pemakai akhir, rumah tangga dan perusahaan. Kegiatan bank yang memiliki fungsi strategis dalam menunjang kegiatan ekonomi masyarakat sehari-hari inilah yang kemudian menyebabkan keberadaan bank mutlak dibutuhkan, baik itu bank umum konvensional, bank umum syariah dan terlebih lagi Bank Sentral.

Kondisi perekonomian global pada tahun 2019 yang disebutkan oleh Otorisasi Jasa Keuangan (OJK) cenderung melambat, hal ini didorong oleh penurunan aktivitas perdagangan dunia seiring meningkatnya eskalasi perang dagang antara AS dan Tiongkok serta pelemahan harga komoditas. Pertumbuhan ekonomi global 2019 diperkirakan turun menjadi 2,9%, dari sebelumnya 3,6% di 2018 (www.ojk.go.id). Selain turunnya aktivitas di perdagangan global, penurunan dari harga komoditas utama dunia juga merupakan salah satu dari faktor yang turut mendorong terjadinya perlambatan dalam ekonomi global. Penurunan harga komoditas ini merupakan dampak dari pelemahan permintaan global dan penerapan restriksi penggunaan energi tidak ramah lingkungan oleh negara-negara maju.

Kondisi ekonomi di Indonesia pada tahun 2019 tumbuh sebesar 5,0%, kondisi ini menunjukkan tingkat yang lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang menunjukkan persentase sebesar 5,2%. Penyebab pertumbuhan ini didorong oleh konsumsi rumah tangga yang tumbuh relatif stabil dengan kisaran 5%. Sementara itu, pertumbuhan investasi (PMTDB) cenderung melambat, hal ini dikarenakan adanya penurunan pada investasi mesin dan kendaraan. Penyebab terjadinya perlambatan kegiatan ekonomi tersebut dilihat oleh indikator pada sektor riil, yaitu PMI manufaktur, penjualan kendaraan bermotor dan indeks penjualan riil yang tercatat mengalami suatu kontraksi pada tahun 2019. Namun, inflasi masih terjaga pada level yang rendah, sehingga daya beli masyarakat juga dapat dijaga (www.bi.go.id).

Peraturan Bank Indonesia No.72/PBI/2005 tanggal 27 November 2005 tentang kualitas pembiayaan, dimana kualitas pembiayaan dapat digolongkan menjadi: lancar (*pass*), dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*), dan macet (*loss*). Penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh bank ini mengandung risiko yaitu berupa tidak lancarnya pembayaran pinjaman atau dengan kata lain disebut pembiayaan bermasalah (*non performing loan*), ini akan mempengaruhi kinerja bank. Pembiayaan bermasalah yang terjadi dapat diturunkan dengan cara ekspansi atau restrukturisasi. Bank Indonesia telah menentukan sebesar 5% untuk NPL. Apabila bank mampu menekan rasio NPL di bawah 5% maka potensi keuangan yang akan diperoleh semakin besar.

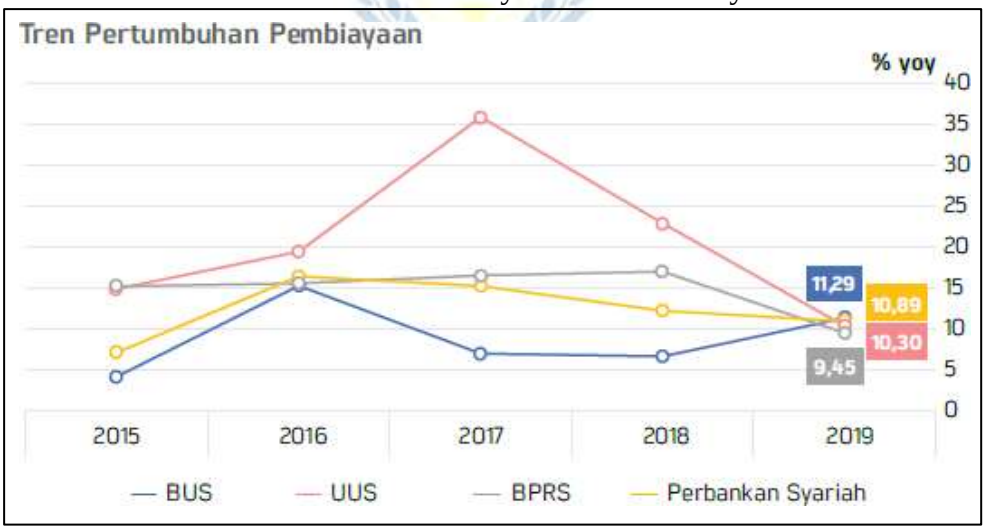
Gambar 1.1 Pertumbuhan Perbankan Syariah Tahun 2015-2019



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2019

Aset pada perbankan syariah menunjukkan pertumbuhan yang positif, meski mengalami perlambatan dibandingkan pada tahun sebelumnya. Pertumbuhan aset perbankan syariah selama 3 (tiga) tahun terakhir (2017-2019) masih terjaga di *double digit*, dengan pangsa aset mencapai sebesar 6,18% terhadap perbankan nasional dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 5,96%. BUS, UUS, maupun BPRS menunjukkan pertumbuhan yang positif (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Gambar 1.2 Tren Pertumbuhan Pembiayaan Perbankan Syariah



Sumber: Otorisasi Jasa Keuangan, 2019

Penyaluran pada pembiayaan perbankan syariah pada tahun 2019 mengalami pertumbuh sebesar 10,89% (yoy), walaupun melambat dibandingkan tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 12,21% (yoy). Perlambatan ini disebabkan masih terfokusnya industri perbankan dalam melakukan konsolidasi untuk memperbaiki kualitas pembiayaan. Hal ini ditunjukkan oleh rasio *non performing financing* (NPF) yang semakin membaik dengan NPF Gross dan NPF Net tercatat masing-masing sebesar 3,11% dan 1,89%, naik dari tahun sebelumnya

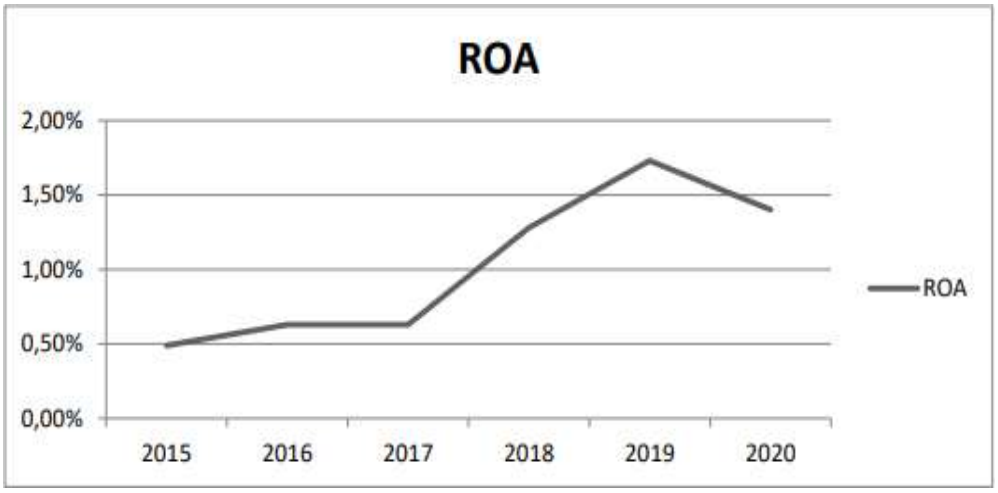
sebesar 2,85% dan 1,74%. Perbaikan pada kualitas pembiayaan ini memiliki dampak pada melambatnya pertumbuhan pembiayaan konsumsi yang sebesar 12,46% (yoy) dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 17,25% (yoy).

Pertumbuhan pada pembiayaan modal kerja mengalami peningkatan menjadi 6,00% (yoy) dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 5,55% (yoy). Sementara itu, pada pembiayaan investasi mampu tumbuh menjadi lebih tinggi dibandingkan pada tahun sebelumnya 13,17% (yoy) menjadi 14,84% (yoy) (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Salah satu pilar penting dalam pencapaian *Good Corporate Governance* di perbankan Indonesia adalah aspek transparansi kondisi keuangan bank kepada publik. Dengan adanya transparansi, diharapkan dapat lebih meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga perbankan nasional. Oleh karena itu, bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan bentuk dan cakupan sebagaimana ditetapkan dalam peraturan Bank Indonesia yang terdiri dari Laporan Tahunan, Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan dan Laporan Keuangan Konsolidasi. Dalam laporan keuangan, khususnya laporan keuangan disajikan mencakup diantaranya beberapa rasio keuangan bank.

Aspek rentabilitas merupakan pencapaian yang diharapkan seluruh perusahaan perbankan untuk memberikan keuntungan yang dapat meningkatkan profitabilitas. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Suryani, 2012). Perusahaan dengan profitabilitas yang baik menunjukkan perusahaan mempunyai prospek yang baik, perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang (Almunawwaroh, 2018). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan (Muhammad, 2014). Di bawah ini adalah gambar mengenai kondisi perkembangan ROA Bank Umum Syariah tahun 2015 – 2020.

Gambar 1. 3 Perkembangan Rata-Rata ROA Bank Umum Syariah di Indonesia



Sumber : Statistik Perbankan Syariah-OJK, 2020

Gambar di atas menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) Bank Umum Syariah (BUS) mengalami pertumbuhan yang tidak menentu. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2018 perkembangan ROA pada Bank Umum Syariah yang sebesar 1,28% telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dan pada tahun berikutnya pertumbuhan ROA Bank

Umum Syariah (BUS) juga mengalami peningkatan sebesar 1,73%, tetapi pada tahun 2020 pertumbuhan ROA mengalami penurunan sebesar 1,40%. Dari fenomena di atas, dapat diketahui kondisi ROA pada Bank Umum Syariah masih belum cukup stabil meskipun mengalami kenaikan per tahun. Berdasarkan pertumbuhan ROA Bank Umum Syariah yang terjadi, maka pertumbuhan ini tidak bisa dihindarkan dari berbagai tantangan. Tantangan utama bank syariah saat ini yaitu bagaimana mewujudkan kepercayaan antara pemangku kepentingan bank syariah atau stakeholder (Farihah & Setiawan, 2020).

Pertumbuhan ROA pada bank umum syariah yang tidak stabil dikarenakan tingkat profitabilitas perbankan syariah cenderung lebih rendah mengingat kemampuan menghasilkan pendapatan selain dari kegiatan penyaluran dana masih terbatas (www.ojk.go.id, 2019). Tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)/(CAR), Likuiditas (*Financing to Deposit Ratio* (FDR)), dan Kualitas Aktiva Produktif (*Non Performing Financing* (NPF)).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank lainnya ialah faktor permodalan, likuiditas, dan kualitas aktiva (Suwarno 2018) .Terdapat alat ukur yang dapat dijadikan pengukur dari faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank, yaitu Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)/(CAR), Likuiditas (*Financing to Deposit Ratio* (FDR)), dan Kualitas Aktiva Produktif (*Non Performing Financing* (NPF)). Berikut perkembangan rasio keuangan pada perbankan Syariah di Indonesia tahun 2015-2019 dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 CAR, BOPO, FDR, pada Bank Umum Syariah

Tahun	KPMM/CAR (%)	Likuiditas/FDR(%)	Kualitas Aktiva Produktif/NPF (%)
2016	16,63	85,99	4,15
2017	17,91	79,61	4,77
2018	20,39	78,53	3,26
2019	20,59	77,91	3,23
2020	20,41	76,36	3,18

Sumber: Statistik Perbankan Syariah (ojk.go.id) dan bi.go.id

Pada tabel 1.1 Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) di tahun 2015-2019 mengalami kenaikan per tahun dan hal ini diiringi kenaikan pada perkembangan ROA, maka dapat disimpulkan semakin besar rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) maka semakin baik ROA suatu bank. Rasio yang digunakan terhadap penilaian permodalan seperti Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)/(CAR) dengan memperhitungkan risiko kredit/penyaluran dana maupun dengan memperhitungkan risiko pasar dan aktiva tetap terhadap modal.

Menurut (Wibowo, 2013) menjelaskan bahwa semakin tinggi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)/CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)/CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasionalnya dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Modal yang cukup besar dari bank dapat melindungi deposan dan akan meningkatkan

kepercayaan deposan terhadap bank, sehingga juga akan dapat meningkatkan profitabilitas bank bersangkutan.

Salah satu indikator bank yang memiliki kemampuan untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian modal yang dimilikinya yaitu Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)/CAR (Dendawijaya, 2009). Semakin tinggi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)/CAR, semakin tinggi juga kemampuan bank untuk setiap pinjaman berisiko atau aset produktif berisiko. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio kecukupan modal yang menanggung risiko kredit bermasalah, maka kinerja bank tersebut dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan, sehingga meningkatkan profitabilitas (ROA).

Berdasarkan penelitian terdahulu terjadi kontradiktif dimana hasil penelitian yang sejalan adalah Mahardian (2008), Ponco (2008), Fuady (2015), Muliawati (2015), Rafelia (2013) yang menyatakan bahwa KPMM/*Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), sedangkan penelitian lain yang tidak sejalan adalah Ananda (2013), Sabir (2002), Harianto (2017), dan Wahyuningsih (2016) yang menyatakan bahwa KPMM/*Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).

Pada tabel 1.1 pada indikator likuiditas/FDR di tahun 2015-2019 juga mengalami penurunan dan hal ini tidak diiringi kenaikan ROA pada tahun tersebut, maka dapat disimpulkan semakin kecil rasio likuiditas/FDR maka semakin baik ROA suatu bank. Hal ini berindikasi adanya kelemahan baik di bagian internal maupun eksternal terhadap pengawasan pembiayaan sehingga laba sebelum pajak meningkat tajam dari tahun sebelumnya. Rendahnya likuiditas/FDR akan semakin rendah tingkat keuntungan perusahaan karena peningkatan dana berupa pembiayaan yang di salurkan semakin menurun, sehingga pendapatan keuntungan semakin menurun pula.

FDR merupakan pengukuran likuiditas yang digunakan untuk mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman melalui dana yang terkumpul di bank (terutama masyarakat). Menurut (Suhardjono, 2002), mengemukakan apabila hasil pengukuran jauh lebih tinggi dari target atau limit, bank mungkin dapat mengalami kesulitan likuiditas yang pada akhirnya akan memberikan tekanan pada pendapatan bank. Semakin tinggi FDR maka laba perusahaan akan meningkat (dengan asumsi bank dapat secara efektif menyalurkan pinjaman, maka pinjaman macetnya akan menjadi kecil).

Menurut (Darmawi, 2014), rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan kekuatan yang mempengaruhi keputusan pemberian pinjaman dan investasi. Rasio likuiditas ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengendalikan kredit/pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini, memberikan indikasi semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit/pembiayaan semakin besar (Dendawijaya, 2009). Sebaliknya semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam pembiayaan. Oleh karena itu pihak manajemen harus dapat mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat untuk kemudian disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan yang nantinya dapat menambah pendapatan bank baik dalam bentuk bonus maupun bagi hasil, yang berarti profit bank syariah juga akan meningkat.

Berdasarkan penelitian terdahulu terjadi kontradiktif dimana hasil penelitian yang sejalan adalah Ananda (2013), Muliawati (2015), Rafelia (2013), Sabir (2002), dan Harianto (2017) yang menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan

terhadap *Return on Assets* (ROA), sedangkan penelitian lain yang tidak sejalan adalah Fuady (2015), Lemiyana (2016), dan Wahyuningsih (2016) yang menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).

Pada tabel 1.1 pada indikator kualitas aktiva produktif /NPF di tahun 2015-2019 mengalami penurunan dan hal ini tidak diiringi kenaikan pada perkembangan ROA di tahun tersebut, maka dapat disimpulkan semakin kecil rasio kualitas aktiva produktif /NPF maka semakin baik ROA suatu bank. Terjadinya naik turun kualitas aktiva produktif /NPF disebabkan karena pembayaran kembali suatu pembiayaan dalam bahaya, terutama apabila sumber-sumber pembayaran kembali yang diharapkan diperkirakan tidak cukup untuk membayar pinjaman sehingga belum mencapai/ memenuhi target yang diinginkan, sehingga memiliki kemungkinan timbulnya risiko kerugian di kemudian hari bagi pihak yang memberikan pembiayaan. Kenaikan rasio pembiayaan macet ini menjadi lampu kuning bagi industri perbankan syariah untuk lebih hati-hati dalam menyalurkan pembiayaan.

Non Performing Financing (NPF) adalah risiko kemungkinan kerugian yang akan timbul atas penyaluran dana oleh bank. Menurut (Kasmir, 2014) mengatakan bahwa pemberian suatu fasilitas kredit/ pembiayaan mengandung suatu risiko kemacetan. Akibatnya kredit/ pembiayaan tidak dapat ditagih sehingga menimbulkan kerugian yang harus ditanggung oleh bank dan mengakibatkan laba perusahaan menurun. Apabila suatu bank kondisi NPFnya tinggi akan mengakibatkan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan, dan menambah biaya pencadangan aktiva produktif. Semakin tinggi NPF akan menurunkan profitabilitas bank.

NPF yang tinggi akan meningkatkan biaya, dan pada akhirnya menyebabkan kerugian bank. Semakin besar rasio tersebut, maka semakin rendah kualitas kredit bank yang menyebabkan peningkatan jumlah kredit bermasalah. Bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya, dan bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya, sehingga berdampak pada turunnya keuntungan bank (ROA) (Kasmir, 2014).

Berdasarkan penelitian terdahulu terjadi kontradiktif dimana hasil penelitian yang sejalan adalah Rafelia (2013), Harianto (2017), dan Wahyuningsih (2016) yang menyatakan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), sedangkan penelitian lain yang tidak sejalan adalah Ananda (2013), Lemiyana (2016), Muliawati (2015), Sabir (2002) yang menyatakan bahwa *Non Performing Financing* (NPF)berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return on Assets (ROA).*

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa, terdapat kesenjangan penelitian (gap) dalam penelitian ini yaitu dengan adanya perbedaan- perbedaan hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh CAR, FDR dan NPF terhadap ROA sehingga penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti. Berdasarkan hasil diatas maka penulis mengambil judul "Pengaruh Aspek Permodalan (KPMM), Likuiditas, dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2016-2020"

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat eksplanatory yaitu penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta pengaruh antara satu variabel dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2012). Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe asosiatif kausal. Penelitian asosiatif menurut (Sugiyono, 2012) yaitu suatu pertanyaan penelitian yang bersifat menanyakan pengaruh antara dua variabel atau lebih dalam bentuk sebab akibat. Dalam hal ini untuk menguji pengaruh Aspek Permodalan

(KPMM), Likuiditas, dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2016-2020.

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data sekunder yang terdapat dalam publikasi Bank Indonesia (www.bi.co.id) dalam periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2021. Jumlah populasi dari penelitian ini adalah 14 Bank Umum Syariah periode 2016 hingga periode 2020.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, menurut (Akbar, 20111) metode ini digunakan apabila anggota sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian yaitu memilih karakteristik tertentu sebagai kunci untuk dijadikan sampel, sedangkan yang tidak masuk dalam karakteristik yang ditentukan akan diabaikan atau tidak dijadikan sampel. Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian meliputi:

1. Bank Umum Syariah di Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan secara kontinu dan lengkap selama periode 2016-2020
2. Bank Umum Syariah di Indonesia memiliki data yang dibutuhkan terkait pengukuran variabel-variabel yang digunakan untuk penelitian selama periode 2016-2020.

Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut, tercatat ada 14 Bank Umum Syariah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan mengumpulkan, membaca, mencatat, dan merangkum berbagai informasi dari literature, buku teks, jurnal hasil penelitian, internet serta sumber-sumber penting lainnya yang relevan dengan pokok permasalahan sebagai dasar acuan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data atau informasi yang dikumpulkan tersebut merupakan data sekunder, yang terdapat dalam publikasi Bank Indonesia (www.bi.co.id).

Metode analisis dimaksudkan untuk mengungkapkan atau menguji dan melakukan estimasi atas data-data yang diperoleh dan digunakan dalam pemodelan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh/dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi lain.

Teknik analisis data yang di gunakan adalah analisis kuantitatif yaitu melalui proses pengukuran secara statistik, langkah yang di gunakan sebagai berikut:

1. Uji asumsi klasik dilakukan dalam penelitian untuk mengetahui kondisi data yang diperoleh agar dapat menentukan model analisis yang tepat. Suatu penelitian harus memenuhi asumsi regresi linier klasik atau asumsi klasik yaitu memiliki distribusi normal maupun mendekati normal, tidak terjadi gejala multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas sehingga didapat hasil penelitian *Best Linier Unbiased Estimation (BLUE*) atau tidak bias. Uji asumsi klasik dapat dilakukan dengan program SPSS versi 26.
2. Menurut (Ghozali, 2018) dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih juga, juga menunjukkan arah hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.
3. Uji F di lakukan untuk menguji model regresi atau pengaruh aspek permodalan, likuiditas, dan kualitas aktiva produktif secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan bank. Pengujian dilakukan dengan membandingkan F tabel dengan F hitung, tingkat signifikan yang di gunakan untuk F tabel sebesar 5%. Ghozali (2018: 98), kriteria pengujian sebagai berikut: Jika F_{hitung} > Ftabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima dan Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ 0.05, maka Ho diterima dan Ha di tolak.

4. Koefisien determinasi (Adjusted R2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen Ghozali (2016) . Dalam penelitian ini, analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menerangkan variasi dependen. Nilai koefisien determinasi adalah dari nol dan 1 (satu). Jika nilai dari koefisien determinasi mendekati angka satu maka dapat diartikan bahwa variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

HASIL

Gambaran Umum Objek Penelitian

Bank syariah di Indonesia telah menunjukkan perkembangannya dari waktu ke waktu. Pada tahun 1992 bank syariah pertama yaitu Muamalat Indonesia mulai beroperasi. Pada tahun yang sama lahir UU No.7 tahun 1992 tentang perbankan yang mengakomodasi perbankan dengan prinsip bagi hasil baik pada bank umum maupun BPR. Bank Indonesia sebagai regulator telah mengupayakan adanya payung hukum bagi berkembangnya bank syariah di Indonesia yakni dengan dikeluarkannya UU No.10 tahun 1998 tentang perubahan UU No.7 tahun 1992 yang mengakui keberadaan bank syariah dan memperkenankan bank konvensional membuka kantor cabang syariah.

Kemudian tanggal 16 Juli 2008 dengan diterbitkannya UU No.21 tahun 2008 tentang perbankan syariah yang memberikan landasan hukum yang jelas bagi bank syariah mendorong pertumbuhan dan pengembangan industri perbankan syariah nasional lebih cepat. Sampai tahun 2008 bank umum syariah di Indonesia ada 5 bank yang sebelumnya hanya ada Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah. Selain itu lahirnya UU Perbankan Syariah mendorong peningkatan jumlah BUS dari sebanyak 5 BUS menjadi 11 BUS dalam kurun waktu kurang dari dua tahun (2009-2010).

Bertambahnya jumlah bank juga diikuti dengan penambahan jumlah jaringan kantor yang tersebar di seluruh Indonesia. Perkembangan jaringan kantor tersebut terlihat pada sebagian besar dalam bentuk Kantor Cabang Pembantu (KCP). Tahun 2015 tercatat seluruh BUS sebanyak 1.340 KCP. Hal ini berkurang dari 1.511 KCP pada tahun 2014. Kantor Cabang (KC) selalu bertambah dari tahun ke tahun. Sampai tahun 2015 tercatat 450 KC. Dan Kantor Kas (KK) sebanyak 200 tahun 2015.

Statistik Deskriptif

Menurut (Muchson,2017:6-7), statistik deskriptif membahas cara-cara pengumpulan, peringkasan, penyajian data sehingga diperoleh informasi yang lebih mudah dipahami. Informasi yang dapat diperoleh dengan statistik deskriptif antara lain pemusatan data dari 3 variabel independen yaitu Aspek Permodalan (KPMM), Likuiditas (FDR), dan Kualitas Aktiva Produktif (NPF). Berikut perkembangan rasio keuangan pada perbankan Syariah di Indonesia tahun 2015-2019 dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5.1 Statistik Deskriptif

Rasio	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KPMM	70	11.51	329.09	33.2383	48.52295
FDR	70	.13	506.60	94.5247	68.04451
NPF	70	.00	22.04	2.3723	2.95933
ROA	70	-10.77	61.90	2.1909	8.19687

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Pada tabel 5.1 menunjukkan bahwa N atau jumlah data pada setiap variabel yang valid adalah 70. Dari 70 sampel data Permodalan (KPMM), Nilai minimum sebesar 11.51 terdapat pada PT Bank Panin Syariah pada tahun 2017 dan maksimum sebesar 329.09 pada bank PT. Bank Net Indonesia Syariah tahun 2020. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 33.23 dengan standar deviasi sebesar 48.52. Standar deviasi yang lebih besar dari mean menunjukkan sebaran variabel data yang besar atau adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio Permodalan (KPMM) terendah dan tertinggi.

Dari 70 sampel data Likuiditas (FDR), nilai minimum sebesar 0.13 terdapat pada bank PT. Bank Net Indonesia Syariah tahun 2020 dan maksimum sebesar 506.60 pada PT. Bank Net Indonesia Syariah tahun 2019. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 94.52 dengan standar deviasi sebesar 68.04. Standar deviasi yang lebih kecil dari pada mean menunjukkan sebaran dari variabel yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio Likuiditas (FDR) terendah dan tertinggi.

Dari 70 sampel data Kualitas Aktiva Produktif (NPF), nilai minimum sebesar 0.00 terdapat pada bank PT. Bank Net Indonesia Syariah tahun 2020 da maksimum sebesar 22.04 pada PT Bank Negara Indonesia Syariah tahun 2017. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 2.37 dengan standar deviasi sebesar 2.95. Standar deviasi yang lebih besar dari mean menunjukkan sebaran variabel data yang besar atau adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio Kualitas Aktiva Produktif (NPF) terendah dan tertinggi.

Dari 70 sampel data Kinerja Keuangan (ROA), nilai minimum sebesar -10.77 terdapat pada bank PT. Bank Panin Syariah tahun 2017 dan maksimum sebesar 61.90 pada PT Bank Net Indonesia Syariah tahun 2020. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 2.19 dengan standar deviasi sebesar 8.19. Standar deviasi yang lebih besar dari mean menunjukkan sebaran variabel data yang besar atau adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio Kinerja Keuangan (ROA) terendah dan tertinggi.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda. Setidaknya ada empat uji asumsi klasik, yaitu uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, dan uji autokorelasi.

1. Hasil Uji Normalitas Data

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dilakukan uji statistik *One Sampel Kolmogrov Smirnov Test*. Residual berdistribusi normal jika memiliki signifikan >0,05. Uji Normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mengetahuinya dilakukan dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dari hasil output SPSS sebagai berikut :

Tabel 5.2 Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov

Uji Normalitas	***Asymp. Sig. (2-tailed)***
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	0,200

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Berdasarkan nilai signifikan yang ditunjukkan pada hasil output SPSS sebesar 0,200 dapat dinyatakan bahwa data adalah berdistribusi normal, karena memiliki nilai lebih besar dari taraf signifikan 0,05.

2. Hasil Uji Autokorelasi

Menurut (Husein, 2011) uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat hubungan yang kuat baik positif maupun negatif antar data yang ada pada variabel- variabel penelitian. Untuk mengetahui adanya autokorelasi digunakan uji *Durbin-watson* yang dapat dilihat dari hasil uji regresi. Adapun angka perhitungan Durbin-Watson secara umum adalah sebagai berikut:

- Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi positif
- Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif

Tabel 5.3 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	*R Square*	*Adjusted R Square*	*Std. Error of the Estimate*	*Durbin-Watson*
1	.905[a]	0,819	0,811	3.56421	1.897

Predictors: (Constant), Aspek Permodalan, Likuiditas, Kualitas Aktiva Produktif
Dependent Variabel: Kinerja Keuangan
Sumber: Hasil pengolahan data, SPSS 23.00, 2022

Hasil deteksi autokorelasi pada model regresi diperoleh hasil diatas +2, dengan melihat patokan analisis hasil angka perhitungan *Dubin- Watson* diatas, menunjukkan bahwa hasil uji autokorelasi sebesar +1.897 yang menunjukkan pada tabel 5.3 diatas tidak ada autokorelasi positif.

3. Hasil Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui terjadinya korelasi diantara variabel bebas, untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi, yakni dengan melihat dari nilai *tolerance* dan lawannya yaitu *variance inflation* factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan bahwa setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena VIF = 1/*tolerance*). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* ≤ 0,10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10. Apabila di dalam model regresi tidak ditemukan asumsi deteksi seperti diatas, maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari multikolonieritas, dan demikian pula sebaliknya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 5.4 Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	*Variance Inflation Factor*
Aspek Permodalan (KPMM)	0.731	1.367
Likuiditas (FDR)	0.769	1.300
Kualitas Aktiva Produktif (NPF)	0.944	1.059

Sumber: Data Primer diolah (2022).

Berdasarkan Tabel 5.4 menunjukkan bahwa penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinieritas. Karena semua pertimbangan dan syarat- syarat penelitian uji multikolinieritas sudah terpenuhi.

4. Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut dengan heteroskedastisitas.

Tabel 5.5 Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikan	Keterangan
Aspek Permodalan (KPMM)	0,851	Tidak ada gejala
Likuiditas (FDR)	0,854	Tidak ada gejala
Kualitas Aktiva Produktif (NPF)	0,577	Tidak ada gejala

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa seluruh faktor penelitian memiliki nilai signifikan di atas 0.05, sehingga seluruh faktor tersebut memenuhi syarat dan dinyatakan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Setelah uji validitas, reliabilitas, dan uji asumsi klasik dipenuhi maka selanjutnya dapat dilakukan analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel Aspek Permodalan (KPMM), Likuiditas (FDR), dan Kualitas Aktiva Produktif (NPF) sebagai variabel independen atau bebas terhadap variabel Kinerja Keuangan (ROA) sebagai variabel dependen atau terikat. Berdasarkan hasil *output SPSS* versi 23.00 maka dapat dibuat tabel dan analisis sebagai berikut yang terlihat pada Tabel 5.6 berikut.

Tabel 5.6 Hasil Uji Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.245	.828		5.124	.000
	KPMM	.166	.010	.981	16.022	.000
	FDR	.072	.007	.596	9.989	.000
	NPF	-.326	.149	-.118	-2.182	.033

Dependent Variable: *ROA*

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Dari Tabel 5.6 dalam bentuk *unstandardized* persamaan regresi berganda yang diperoleh adalah:

$$\mathbf{Y = a + b1X1 + b2X2 + + e}$$

$$\mathbf{Y = 4.245 + 0,166\ (X1) + 0.072\ (X2) + (-0,326)\ (X3) + e}$$

Dimana:

Y = Kinerja Keuangan X_1 = Aspek Permodalan (KPMM)

b_1- b_3 = Koefisien Regresi X_2 = Likuiditas (FDR)

e = eror X_2 = Kualitas Aktiva Produktif (NPF)

Interpretasi persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 4.245 artinya jika tidak ada perubahan Aspek Permodalan (KPMM), Likuiditas (FDR), dan Kualitas Aktiva Produktif (NPF), maka Kinerja Keuangan (ROA) nilainya sebesar 4.245.
2. Koefisien regresi variabel Aspek Permodalan (KPMM) sebesar 0,166 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Aspek Permodalan (KPMM) mengalami kenaikan maka Kinerja Keuangan (ROA) akan mengalami kenaikan sebesar 0,166. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel Aspek Permodalan (KPMM) dengan variabel Kinerja Keuangan (RAO), semakin meningkat variabel Aspek Permodalan (KPMM) maka semakin meningkat pula variabel Kinerja Keuangan (ROA).
3. Koefisien regresi variabel Likuiditas (FDR) sebesar 0.072 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Likuiditas (FDR) mengalami kenaikan maka Kinerja Keuangan (ROA) akan mengalami kenaikan sebesar 0.072. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel Likuiditas (FDR) dengan variabel Kinerja Keuangan (ROA), semakin meningkat variabel Likuiditas (FDR) maka semakin meningkat pula variabel Kinerja Keuangan (ROA).
4. Koefisien regresi variabel Kualitas Aktiva Produktif (NPF) sebesar -0,326 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Kualitas Aktiva Produktif (NPF) mengalami penurunan maka Kinerja Keuangan (ROA) akan mengalami kenaikan sebesar -0,326. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara variabel Kualitas Aktiva Produktif (NPF) dengan variabel Kinerja Keuangan (ROA), semakin menurun variabel Kualitas Aktiva Produktif (NPF) maka semakin meningkatkan variabel Kinerja Keuangan (ROA).

5. Uji Regresi Secara Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui semua variabel bebas Aspek Permodalan (KPMM), Likuiditas (FDR) dan Kualitas Aktiva Produktif (NPF) mempunyai pengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2016-2020. Pengujian ini dilakukan dengan uji F, dengan tingkat signifikansi sebesar 95% (α=0.05). Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 5.7 berikut.

Tabel 5.7 Hasil uji F hitung

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3792.585	3	1265.862	99.646	.000[b]
	Residual	838.435	66	12.704		
	Total	4636.020	69			

Dependent Variable: Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah
Predictors: Aspek Permodalan, Likuiditas dan Kualitas Aktiva Produktif
Sumber: Data Primer diolah (2022)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi F (0.002) < signifikansi α (0.05), yaitu (0.000 <0,05) atau dengan membandingkan F hitung dengan F tabel dengan nilai F tabel sebesar 2,70. Dimana dari hasil perhitungan diperoleh nilai F hitung > F tabel (99.646>2,70). Berdasarkan perhitungan tersebut maka keputusannya variabel independen yang terdiri Aspek Permodalan (KPMM), Likuiditas (FDR) dan Kualitas Aktiva Produktif (NPF) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan

(ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2016-2020, artinya model penelitian dikatakan layak/baik

6. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu (Ghozali, 2006:83). Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 5.8 berikut.

Tabel 5.8. Nilai koefisien determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.905[a]	.819	.811	3.56421	.819	99.646	3	66	.000

Predictors: Aspek Permodalan , Likuiditas dan Kualitas Aktiva Produktif
Dependent Variable: Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah
Sumber: Data Primer diolah (2022)

Koefisien determinasi (*R Square*) yang diperoleh sebesar 0.819. Hal ini berarti 81.9% Kinerja Keuangan (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel Aspek Permodalan (KPMM), Likuiditas (FDR) dan Kualitas Aktiva Produktif (NPF), sedangkan sisanya yaitu 18,1% Kinerja Keuangan (ROA) dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti LDR, NPL, dan sebagainya.

7. Pengujian Hipotesis (Uji t)

Model regresi yang telah memenuhi asumsi klasik maka **s**elanjutnya dilakukan pengujian dengan menguji persamaan regresi secara parsial (Uji t). Uji t bertujuan untuk melihat secara parsial apakah ada pengaruh signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui variabel Aspek Permodalan (KPMM), Likuiditas (FDR) dan Kualitas Aktiva Produktif (NPF) mempunyai pengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA) yaitu dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel dengan signifikansi 95% (α=0,05). Jika t hitung > t tabel maka Ho ditolak dan sebaliknya jika t hitung < t tabel maka Ho diterima. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 5.9 berikut.

Tabel 5.9 Hasil uji t hitung

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.245	.828		5.124	.000
	KPMM	.166	.010	.981	16.022	.000
	FDR	-.072	.007	-.596	-9.989	.000
	NPF	.326	.149	.118	2.182	.033

Dependent Variable: *ROA*
Sumber: Data Primer diolah (2022)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi t untuk variabel independen yaitu:

a. Variabel Aspek Permodalan (KPMM) nilai t hitung sebesar 16.022 sedangkan t tabel sebesar 2,145 dengan signifikansi sebesar 0.000. Karena nilai t hitung > t tabel (16.022>2,145) atau *sig* t < 5 % (0.000 < 0.05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial variabel Aspek Permodalan (KPMM) terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2016-2020.
b. Variabel Likuiditas (FDR) nilai t hitung sebesar 9.989 sedangkan t tabel sebesar 2,145 dengan signifikansi sebesar 0.033. Karena nilai t hitung > t tabel (9.989>2,145) atau *sig* t < 5 % (0.000 < 0.05), maka H_0 ditolak dan H_2 diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial variabel Likuiditas (FDR) terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2016-2020.

Variabel Kualitas Aktiva Produktif (NPF) nilai t hitung sebesar 2.182 sedangkan t tabel sebesar 2,145 dengan signifikansi sebesar 0.018. Karena nilai t hitung > t tabel (2.182>2,145) atau sig t < 5 % (0.033 <0.05), maka H0 ditolak dan H3 diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial variabel Kualitas Aktiva Produktif (NPF) terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2016-2020.

Dari hasil pengujian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa (H1) Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial variabel Aspek Permodalan (KPMM) terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2016-2020, (H2) Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial variabel Likuiditas (FDR) terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2016-2020, dan (H3) Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial variabel Kualitas Aktiva Produktif (NPF) terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2016-2020. Pengaruh dominan dan nilai koefisien regresi yang paling besar adalah variabel Kualitas Aktiva Produktif (NPF) yang dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar 0,326.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Aspek Permodalan terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2016-2020

Hasil pengujian diketahui bahwa terdapat pengaruh secara signifikan Aspek Permodalan (KPMM) terhadap Kinerja Keuangan (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2016- 2020, karena berdasarkan uji regresi secara parsial (uji t) terlihat bahwa t hitung > t tabel atau signifikansi t < 5%. Dengan besar koefisien regresi variabel Aspek Permodalan (KPMM) sebesar 0.166, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan variabel Aspek Permodalan (KPMM) mengalami kenaikan maka variabel Kinerja Keuangan (ROA) akan mengalami kenaikan sebesar 0.166. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel Aspek Permodalan dengan variabel Kinerja Keuangan, semakin meningkat variabel Aspek Permodalan maka semakin meningkat pula variabel Kinerja Keuangan. Begitu pula sebaliknya, semakin menurun variabel Aspek Permodalan maka semakin menurun pula variabel Kinerja Keuangan.

Besar pengaruh Aspek Permodalan terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2016-2020 sebesar 98,1%. Bentuk pengaruhnya bersifat positif (dilihat dari nilai r yang positif) yang berarti koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel Aspek Permodalan terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2016- 2020. Dapat disimpulkan bahwa oleh sikap dari manajemen bank yang menjaga agar tingkat KPMM tetap sesuai dengan ketetapan Bank

Indonesia yaitu minimal 8% sehingga hal ini dapat menyebabkan bank tidak optimal dalam memanfaatkan modal yang dimilikinya.

Aspek Permodalan yang kurang efektif dikarenakan tidak selalu modal yang dimiliki bank dapat menutupi seluruh risiko yang dihadapi oleh bank. Bank harus tetap memperhatikan rasio KPMMnya sesuai ketentuan Bank Indonesia yaitu KPMM minimum bagi bank – bank umum di Indonesia adalah 8%. Modal bukan saja sebagai salah satu sumber penting dalam memenuhi kebutuhan dana bank, tetapi juga posisi modal akan mempengaruhi terhadap pengambilan keputusan manajemen dalam pencapaian laba dan kemungkinan timbulnya risiko. Modal yang terlalu besar misalnya, akan dapat mempengaruhi jumlah perolehan laba bank, sedangkan modal yang terlalu kecil di samping akan membatasi kemampuan ekspansi bank, juga akan mempengaruhi penilaian khusus para deposan, debitur dan para pemegang saham bank. Dengan kata lain, besar kecilnya permodalan bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan keuangan bank yang bersangkutan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar Aspek Permodalan maka Kinerja Keuangan yang diperoleh bank akan semakin besar, karena semakin besar Aspek Permodalan maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya, sehingga kinerja bank juga akan meningkat. Selain itu, semakin tinggi permodalan bank maka bank dapat melakukan ekspansi usahanya dengan lebih aman dan tingginya rasio Aspek Permodalan dapat melindungi nasabah sehingga dapat meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap bank. Adanya ekspansi usaha pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan bank yang bersangkutan.

Aspek Permodalan mempunyai fungsi untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul akibat pengelolaan aset bank. Semakin tinggi Aspek Permodalan maka semakin tinggi modal sendiri yang digunakan untuk mendanai aktiva produktifnya atau menutup kerugian dari penanaman aktiva. Hal ini dikarenakan setiap penanaman aset yang mengandung risiko akan disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu (*risk margin*) terhadap jumlah penanamannya. Sejalan dengan teori menurut (Wibowo, 2013) menjelaskan bahwa semakin tinggi Aspek Permodalan maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai Aspek Permodalan tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasionalnya dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Modal yang cukup besar dari bank dapat melindungi deposan dan akan meningkatkan kepercayaan deposan terhadap bank, sehingga juga akan dapat meningkatkan profitabilitas bank bersangkutan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini yakni Pandu Mahardian (2008), Budi Ponco (2008), Fuady (2015), Muliawati (2015), Rafelia (2013) yang menyatakan bahwa Aspek Permodalan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan, sedangkan penelitian lain bertolak belakang dengan penelitian ini yaitu M Aditya Ananda (2013), Sabir (2002), Syawal Harianto (2017), dan Wahyuningsih (2016) yang menyatakan bahwa Aspek Permodalan (KPMM) berpengaruh tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

2. Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2016-2020

Hasil pengujian diketahui bahwa terdapat pengaruh secara signifikan Likuiditas (FDR) terhadap Kinerja Keuangan (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun

2016-2020, karena berdasarkan uji regresi secara parsial (uji t) terlihat bahwa t hitung > t tabel atau signifikansi t < 5%. Dengan besar koefisien regresi variabel Likuiditas (FDR) sebesar 0,072, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan variabel Likuiditas (FDR) mengalami kenaikan maka variabel Kinerja Keuangan (ROA) akan mengalami kenaikan sebesar 0,072. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel Likuiditas (FDR) dengan variabel Kinerja Keuangan (ROA), semakin meningkat variabel Likuiditas (FDR) maka semakin meningkat pula variabel Kinerja Keuangan (ROA). Begitu pula sebaliknya, semakin menurun variabel Likuiditas (FDR) maka semakin menurun pula variabel Kinerja Keuangan (ROA).

Besar pengaruh Likuiditas (FDR) terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2016-2020 sebesar 59,6%. Bentuk pengaruhnya bersifat positif (dilihat dari nilai r yang positif) yang berarti koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel Likuiditas (FDR) terhadap Kinerja Keuangan (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2016-2020. Dapat disimpulkan bahwa adanya penambahan kredit yang disalurkan bank akan berpotensi untuk memberikan tingkat pengembalian bunga yang lebih besar. Mengingat sumber penerimaan bank di antaranya berasal dari selisih antara bunga pinjaman dan bunga simpanan (*spread*). Namun di sisi lain, penyaluran kredit yang berlebihan akan meningkatkan eksposur risiko yang dihadapi bank. Maka dari itu, bank juga perlu selektif dalam pemberian kredit karena selain memberikan keuntungan berupa pendapatan bunga, penyaluran kredit yang tidak tepat juga dapat memicu adanya kredit bermasalah.

Dengan demikian bank harus lebih berupaya untuk meningkatkan penghimpunan dana pihak ketiga dan giat menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan fungsi utama lembaga perbankan sebagai lembaga intermediasi. Dilihat dari pihak emiten (manajemen perusahaan), Likuiditas merupakan faktor yang cukup penting dalam menjalankan kegiatan usahanya, sehingga merupakan suatu keharusan untuk menjaga rasio Likuiditas pada tingkat yang aman (sesuai dengan yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu 80% - 110%). Likuiditas yang optimal, maka bank dalam menjalankan kegiatan usahanya akan selalu memperoleh keuntungan, kemudian dari pihak investor Likuiditas dapat dijadikan acuan untuk menentukan strategi investasinya, semakin likuid suatu bank maka dapat disimpulkan kelangsungan bank tersebut akan berlangsung lama, dengan demikian investor akan tertarik untuk berinvestasi di bank tersebut karena yakin bahwa investasi yang ditanamkan akan selalu menghasilkan keuntungan bagi dirinya.

Likuiditas merupakan pengukuran likuiditas yang digunakan untuk mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman melalui dana yang terkumpul di bank (terutama masyarakat). Menurut (Suhardjono, 2002), mengemukakan apabila hasil pengukuran jauh lebih tinggi dari target atau limit, bank mungkin dapat mengalami kesulitan likuiditas yang pada akhirnya akan memberikan tekanan pada pendapatan bank. Semakin tinggi FDR maka laba perusahaan akan meningkat (dengan asumsi bank dapat secara efektif menyalurkan pinjaman, maka pinjaman macetnya akan menjadi kecil).

Menurut (Darmawi, 2014), rasio FDR merupakan kekuatan yang mempengaruhi keputusan pemberian pinjaman dan investasi. Rasio likuiditas ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengendalikan kredit/pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini, memberikan indikasi semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit/pembiayaan semakin besar (Dendawijaya, 2009). Sebaliknya semakin rendah FDR menunjukkan

kurangnya efektivitas bank dalam pembiayaan. Oleh karena itu pihak manajemen harus dapat mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat untuk kemudian disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan yang nantinya dapat menambah pendapatan bank baik dalam bentuk bonus maupun bagi hasil, yang berarti profit bank syariah juga akan meningkat.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini yakni M Aditya Ananda (2013), Muliawati (2015), Rafelia (2013), Sabir (2002), dan Syawal Harianto (2017) yang menyatakan bahwa Likuiditas (FDR) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA), sedangkan penelitian lain bertolak belakang dengan penelitian ini yaitu Fuady (2015), Lemiyana (2016), Syawal Harianto (2017), dan Wahyuningsih (2016) yang menyatakan bahwa Likuiditas (FDR) berpengaruh tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

3. Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif terhadap Kinerja KeuanganPada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2016-2020

Hasil pengujian diketahui bahwa terdapat pengaruh secara signifikan Kualitas Aktiva Produktif (NPF) terhadap Kinerja Keuangan(ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2016-2020, karena berdasarkan uji regresi secara parsial (uji t) terlihat bahwat hitung > t tabel atau signifikansi t < 5%. Dengan besar koefisienregresi variabel Kualitas Aktiva Produktif (NPF) sebesar -0.326, artinyajika variabel independen lain nilainya tetap dan variabel Kualitas Aktiva Produktif (NPF) mengalami penurunan maka variabel Kinerja Keuangan (ROA) akan mengalami kenaikan sebesar 0.326. Koefisienbernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara variabelKualitas Aktiva Produktif (NPF) dengan variabel Kinerja Keuangan (ROA), semakin menurun variabel Kualitas Aktiva Produktif (NPF) maka semakin meningkatkan variabel Kinerja Keuangan (ROA). Begitu pula sebaliknya, semakin meningkat variabel Kualitas Aktiva Produktif (NPF) maka semakin menurunkan variabel Kinerja Keuangan (ROA).

Besar pengaruh Kualitas Aktiva Produktif (NPF) terhadap Kinerja Keuangan (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2016-2020 sebesar 11.8%. Bentuk pengaruhnya bersifat negatif (dilihat dari nilai r yang negatif) yang berarti koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara variabel Kualitas Aktiva Produktif (NPF) terhadap Kinerja Keuangan (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2016-2020. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan Kualitas Aktiva Produktif (NPF) akan mempengaruhi profitabilitas bank, karena semakin tinggi Kualitas Aktiva Produktif (NPF) maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba *Return On Asset* (ROA) yang diperoleh bank Kualitas Aktiva Produktif (NPF) yang rendah mengindikasikan kinerja keuangan bank semakin baik.

Menurut peraturan Bank Indonesia No.11/25/PBI/2009 tentang perubahan atas peraturan Bank Indonesia No.5/8/PBI/2003 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum adalah risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko pembiayaan timbul akibat debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada bank yang mengakibatkan bank menderita kerugian dimana peningkatan Kualitas Aktiva Produktif (NPF) dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga pembiayaan tidak dalam posisi Kualitas Aktiva Produktif (NPF) yang tinggi.

Adanya hasil berpengaruh signifikan disebabkan Kualitas Aktiva Produktif (NPF) merupakan tingkat kredit macet pada bank, apabila NPF dapat ditekan serendah mungkin maka potensi keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Sehingga apabila rasio ini

semakin besar maka semakin besar pula risiko yang ditanggung perbankan yang nantinya akan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan. Semakin tinggi rasio Kualitas Aktiva Produktif (NPF) maka semakin menurun kinerja perbankan sehingga menghilangkan kesempatan memperoleh laba. Hal ini dapat disebabkan karena adanya pembiayaan bermasalah yang semakin besar dibandingkan dengan aktiva produktifnya sehingga dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan (*income*) dari pembiayaan yang diberikan, sehingga mengurangi laba dan berpengaruh buruk pada Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah Di Indonesia.

Hal tersebut dijelaskan bahwa meskipun terjadi banyaknya pembiayaan, nilai keuntungan atau profitabilitas perusahaan bank yang digunakan untuk operasional pembiayaan tetap konstan. Dalam menentukan suatu profitabilitas, pembiayaan bermasalah bukanlah salah satu faktor utama. Pendapat tersebut didukung oleh teori dari Harahap (2015) yaitu profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Adanya tingkat NPF yang minimum maka sama dengan risiko yang minimum, sehingga perbankan dapat memperoleh hasil yang maksimal. Seperti halnya pedagang yang berjualan ditempat yang strategis (risiko minimum) sehingga pantas dapat diasumsikan mampu memperoleh profit yang maksimal.

Menurut (Kasmir, 2014) mengatakan bahwa pemberian suatu fasilitas kredit/ pembiayaan mengandung suatu risiko kemacetan. Akibatnya kredit/ pembiayaan tidak dapat ditagih sehingga menimbulkan kerugian yang harus ditanggung oleh bank dan mengakibatkan laba perusahaan menurun. Apabila suatu bank kondisi Kualitas Aktiva Produktif (NPF) tinggi akan mengakibatkan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan, dan menambah biaya pencadangan aktiva produktif. Semakin tinggi Kualitas Aktiva Produktif (NPF) akan menurunkan profitabilitas bank.

Kualitas Aktiva Produktif (NPF) yang tinggi akan meningkatkan biaya, dan pada akhirnya menyebabkan kerugian bank. Semakin besar rasio tersebut, maka semakin rendah kualitas kredit bank yang menyebabkan peningkatan jumlah kredit bermasalah. Bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya, dan bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya, sehingga berdampak pada turunnya keuntungan bank (ROA) (Kasmir, 2014).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini yakni Rafelia (2013), Syawal Harianto (2017), dan Wahyuningsih (2016) yang menyatakan bahwa Kualitas Aktiva Produktif (NPF) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA), sedangkan penelitian lain bertolak belakang dengan penelitian ini yaitu M Aditya Ananda (2013), Lemiyana (2016), Muliawati (2015), Sabir (2002) yang menyatakan bahwa Kualitas Aktiva Produktif (NPF) berpengaruh tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi dari hasil penelitian mencakup dua hal, yaitu implikasi teoritis dan implikasi praktis. Implikasi teoritis berhubungan dengan kontribusi bagi perkembangan teori-teori tentang perkembangan ilmu manajemen pemasaran yang berhubungan dengan Aspek Permodalan (KPMM), Likuiditas (FDR) dan Kualitas Aktiva Produktif (NPF) terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

1. Implikasi Teoritis

a. Aspek Permodalan (KPMM) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Aspek Permodalan (KPMM) dalam penelitian ini memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap besarnya rasio ROA. Nilai koefisien dari rasio CAR adalah 0.166, yang menunjukkan rasio KPMM memiliki pengaruh positif. Apabila rasio KPMM semakin besar maka kemampuan bank untuk menahan risiko kerugian yang akan dialami oleh bank akan semakin besar juga. Untuk pihak manajemen bank, perlu untuk selalu menjaga tingkat kecukupan modal, karena kinerja keuangan bank akan meningkat juga. Bagi pihak investor, rasio KPMM digunakan sebagai bahan pertimbangan strategi investasi. Karena semakin besar rasio KPMM suatu bank, maka semakin besar ROA yang diharapkan diperoleh oleh bank. Sedangkan bagi regulator perbankan syariah, perlu untuk memperhatikan tingkat kecukupan modal bank. Karena apabila modal yang dimiliki besar maka bank dapat mengembangkan usahanya. Selain itu, tingginya permodalan bank dapat menjadi penilai bahwa bank mampu menjaga risiko kerugian yang menimpa bank

b. Likuiditas (FDR) terhadap Kinerja Keuangan (ROA**)**

Pengaruh besar terhadap besar kecilnya ROA adalah FDR. Nilai koefisien FDR adalah sebesar 0.072, ini menunjukkan adanya pengaruh positif FDR terhadap ROA. Semakin tinggi rasio FDR makan rasio ROA juga akan semakin tinggi. Hal ini menampakkan bahwa semakin besar pembiayaan yang bisa disalurkan oleh bank kepada para debiturnya maka pendapatan bank juga akan meningkat, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan rasio ROA. Untuk manajemen bank, menjaga rasio FDR pada tingkat yang menguntungkan dan pada tingkat yang aman dalam segi likuiditas bank sesuai dengan ketentuan bank Indonesia yang menetapkan LDR atau FDR yang berkisar antara 85% - 110% adalah sangat penting. Apabila bank mengoptimalkan FDR maka diharapkan bank akan memperoleh keuntungan yang memadai dan likuid. Bagi pihak investor, FDR digunakan sebagai rujukan dalam menentukan strategi investasi, dengan mempertimbangkan bank yang dapat menjaga tingkat FDR-nya maka diharapkan bank dapat menghasilkan return yang proporsional untuk investor atas investasi yang ditanamkan pada bank tersebut. Sedangkan untuk regulator perbankan syariah, adalah salah satu faktor yang akan menentukan bahwa bank tersebut sehat atau tidak, sehingga diharapkan regulator perbankan syariah selalu memantau FDR agar kinerja keuangan yang dicapai bank-bank syariah akan terus meningkat.

c. Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif (NPF) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Pengaruh dari variabel kualitas aktiva produktif pada penelitian ini adalah kualitas aktiva produktif memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dan pengaruhnya signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien NPF sebesar -0,072 dan signifikan. Karena itu dapat dikatakan apabila tingkat NPF meningkat maka akan membawa pengaruh dengan peningkatan dan penurunan nilai kinerja keuangan. Besarnya pembiayaan bermasalah yang dibandingkan dengan aktiva produktifnya akan mengakibatkan kesempatan bank umum syariah untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga akan mengurangi laba dan berpengauh negatif terhadap kinerja keuangan atau profitabilitas bank syariah. Karena hal tersebut, setiap bank diharuskan untuk menjaga NPF-nya dibawah 5%, hal ini sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

2. Implikasi Praktis

Implikasi secara praktis dalam penelitian ini, yaitu hasil penelitian menemukan bahwa terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh manajemen bank guna lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaannya kepada masyarakat yang dapat memunculkan risiko pembiayaan sehingga berpengaruh terhadap profitabilitas serta modal bank syariah tersebut.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti mengakui secara pribadi bahwa dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yang dialami oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Banyak rasio keuangan yang bisa digunakan, namun dalam penelitian ini hanya diambil rasio keuangan yang berupa Aspek Permodalan (KPMM), Likuiditas (FDR), Kualitas Aktiva Produktif (NPF) Kinerja Keuangan (ROA). Diharapkan peneliti selanjutnya dalam mengukur kinerja keuangan bisa menggunakan rasio yang lain
2. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada laporan keuangan yang dipublikasikan oleh OJK,

Penelitian ini hanya dilakukan pada Bank Umum Syariah Indonesia sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada Bank Konvensional.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan Aspek Permodalan terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2016-2020.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2016-2020.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2016-2020.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang di ambil maka disarankan:

1. Bank Umum Syariah harus menjaga kecukupan modal, karena denga modal yang cukup dan besar maka bank dapat mengekspansi pembiayaan serta menjaga risiko kerugian.
2. Bank Umum Syariah diharapkan meningkatkan penyaluran pembiayaan yang agresif/ekspansif sehingga peran bank sebagai Lembaga intermediary dapat berjalan dengan baik sesuai dengan karakteristik dan prinsip syariah.
3. Bank Umum Syariah harus berhati-hati dalam memberikan pembiayaan kepada nasabah, agar dapat mengantisipasi terjadinya NPF pada perbankan. Hal ini terbukti dari tingginya pengaruh NPF terhadap kinerja keuangan. Pihak manajemen juga diharapkan meningkatkan kualitas kinerjanya sehingga para investor meningkatkan modal dan bertambahnya investor baru
4. Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia perlu ditingkatkan kualitasnya. Hal ini dapat dilakukan dengan lebih memperhatikan pengelolaan asetnya agar setiap aset tersebut menghasilkan laba, sehingga kinerja keuangan pada analisis ROA dapat ditingkatkan
5. Bagi Bank Umum Syariah di Indonesia diharapkan dapat terus meningkatkan kinerja bank syariah agar mampu bersaing dengan bank konvensional.
6. Bagi akademisi agar dapat mengeluarkan buku-buku terupdate atau edisi terbaru mengenai bank yang terkelompok dalam BUKU serta rasio keuangan
7. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah variabel penelitian yang memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian selanjutnya dapat pula memperluas sampel penelitian dari seluruh Perbankan Syariah dan konvensional sehingga hasil penelitian selanjutnya akan semakin baik serta dapat memperoleh ilmu pengetahuan baru.

DAFTAR RUJUKAN

Afriyeni, S. (2013). Analisis Pengaruh Rentabilitas Terhadap Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal KBP*. Vol 1, No 3.

Akbar, P. &. (2011). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Almunawwaroh, M. d. (2018). *Almunawwaroh, Medina dan Rina Marliana*. 2018.

Antonio, M. (2009). *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.

Ardiyos. (2010). *Kamus Besar Akuntansi. Cetakan Kelima*. Jakarta: Citra Harta Prima.

Assih, P. d. (2000). Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan h, Prihat dan M. Gudono. 2000. "Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi II*.

Brigham, F. d. (2001). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi 8, Buku Dua*.Jakarta: Salemba Empa.

Darmawi, H. (2014). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Dewi Fitriasari dan Deny Kwary. Jakarta: Salemba Empat.

Dewi, K. d. (2012). Analisis Pengaruh ROA, NPM, DER, dan Size Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Perusahaan Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen* Vol. 1, No. 2, Universitas Diponegoro.

Fahmi, I. (2014). *Analisa Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semaran: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hasibuan, M. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Husein, U. (2011). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi 11*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persad.

Idroes, F. (2008). *Manajemen Risiko Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Kariyoto. (2017). *Analisa Laporan Keuangan. Cetakan Pertama*. Malang: UB Press.

Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan, cetakan ke-7*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Kuncoro. (2002). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Indek Kelompok Gramedia.

Machowiecz, H. J. (2009). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Alih Bahasa:

Mahardian, P. (2008). *Analisis Pengaruh Rasio CAR,BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap kinerja keuangan perbankan*. Progam magister manajemen.

Masyhud, A. (2004). *Asset Liability Management: Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional dalam Perbankan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Merkusiwati, N. K. (2007). Evaluasi Pengaruh CAMEL terhadap kinerja Perusahaan. *Buletin Studi Ekonomi Volume* 12 No. 1 Tahun 2007.

Muhammad. (2014). *Manajemen Dana Bank Syariah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, Indonesia.

Munawir, S. (2010). *Analisis laporan Keuangan Edisi keempat*. Cetakan Kelima Belas. Yogyakarta: Liberty.

Pengaruh CAR, NPF DAN FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 2, No.1.

Prihadi, T. (2008). *Deteksi Cepat Kondisi Keuangan : 7 Analisis Rasio Keuangan*. Cetakan 1. Jakarta: PPM.

Riyanto, B. (2001). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaa*. Yogyakarta: BPFE.

Sudarsono, H. (2008). *Bank & Lembaga Keuangan Syari'ah*. Yogyakarta: Ekonisia. Cetakan ke-2.

Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*'. Bandung : . Bandung: ALFABETA.

Suhardjono, K. M. (2002). *Manajemen perbankan: Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Yoyakarta: BPFE.

Supomo, A. H. (2001). *Akuntansi Manajemen, Edisi 1* . Jakarta: Salemba Empat.

Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi pertama. Yogyakarta: Kanisius.

Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan, Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Veithzal, R. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Dari Teori Ke Praktek*. Bandung: Rajagrafindo persada.

Wibowo. (2013). *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Wild, S. d. (2005). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Kedelapan*. Diterjemahkan oleh: Yanivi S. Bachtiar dan S. Nurwahyu Harahap. Jakarta: Salemba Empat.

Windarti, T. &. (2017). Pengaruh Kualitas Produk dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Produk Donat Madu. *Jurnal Online Mahasiswa*. Volume 4 No. 2 Oktober 2017.